

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya yang beragam, salah satunya tercermin melalui kuliner tradisional yang berkembang di berbagai daerah. Kuliner tidak hanya berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan pangan manusia, tetapi juga merepresentasikan sejarah, nilai, pengetahuan lokal, serta identitas budaya masyarakat yang diwariskan turun temurun, dari generasi ke generasi. Melalui bahan baku, teknik pengolahan, hingga cara penyajiannya, setiap makanan tradisional menyimpan cerita tersendiri mengenai kondisi sosial, lingkungan, dan kebiasaan masyarakat di daerah asalnya. Oleh karena itu, kuliner menjadi salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki peran penting dalam memperkenalkan karakter suatu daerah sekaligus memperkuat identitas budaya di tengah perkembangan zaman yang modern ini.



Gambar 1.1 Jajanan Ndeso Pasar Papringan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2026)

Dalam kajian gastronomi, kuliner tidak hanya dianggap sebagai produk konsumsi, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman budaya yang dapat memberikan pemahaman mengenai kehidupan masyarakat di suatu wilayah. Penelitian Hasnah, V. A., dkk. (2021) dengan judul Gastronomi Makanan Yogyakarta sebagai Atraksi Wisata Kuliner menjelaskan bahwa gastronomi menghubungkan makanan dengan sejarah, budaya, tradisi, hingga nilai-nilai yang berkembang di sekitar masyarakat. sehingga hal ini mampu memberikan pengalaman yang lebih bermakna bagi wisatawan. Dengan demikian, aktivitas menikmati makanan tidak lagi terbatas pada aspek rasa, melainkan juga menjadi sarana untuk mengenal lebih dekat dengan budaya lokal melalui cerita, filosofi, maupun proses yang melatarbelakangi hidangan yang sedang dinikmati.

Salah satu destinasi wisata yang menerapkan konsep tersebut adalah Pasar Papringan yang berlokasi di Dusun Ngadiprono, Desa Ngadimulyo, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Berbeda dengan pasar tradisional pada umumnya, Pasar Papringan dikembangkan sebagai ruang yang memadukan aktivitas ekonomi, pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat, serta pelestarian lingkungan. Menurut Aji (2023), Pasar Papringan lahir sebagai bentuk pemanfaatan kawasan rumpun bambu yang sebelumnya kurang produktif menjadi ruang ekonomi berbasis masyarakat. Pengelolaan pasar melibatkan warga dusun Ngadiprono secara aktif, mulai dari pengelolaan area pasar, penyediaan produk kuliner, hingga penyelenggaraan berbagai kegiatan budaya seperti penampilan gamelan oleh sekitar desa sehingga manfaat ekonomi yang dihasilkan dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat setempat.

Pasar Papringan dikelola di bawah naungan Spedagi Movement, sebuah gerakan sosial yang berfokus pada pembangunan desa melalui pendekatan budaya, kreativitas, dan pemanfaatan potensi lokal. Berdasarkan informasi pada laman resmi Spedagi, gerakan ini memiliki visi untuk menghidupkan kembali desa melalui pengembangan ekosistem yang berkelanjutan dengan mengangkat

kearifan lokal sebagai kekuatan utamanya. Dalam implementasinya, Pasar Papringan tidak hanya menjadi tempat transaksi jual beli kuliner, tetapi juga menjadi media untuk memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat umum melalui pengalaman berwisata yang mengedepankan nilai-nilai keberlanjutan.

Salah satu daya tarik utama Pasar Papringan terletak pada keberagaman kuliner tradisional yang disajikan. Namun, kuliner di Pasar Papringan tidak dipilih semata-mata dari cita rasa atau popularitasnya. Setiap produk kuliner yang dijual melalui lincak-lincak makanan, sudah terlebih dahulu melewati proses kurasi yang mempertimbangkan berbagai aspek, seperti penggunaan bahan-bahan lokal, proses pengolahan yang mempertahankan resep tradisional, penggunaan bahan alami tanpa tambahan MSG, pemanis maupun pewarna buatan, penggunaan telur dan ayam kampung, serta beberapa pilihan makanan yang bebas gluten sesuai karakteristik makanannya. Proses kurasi ini dilakukan secara berkala untuk menjaga kualitas produk sekaligus mempertahankan nilai-nilai yang ingin dihadirkan oleh Pasar Papringan kepada setiap pengunjung.

Nilai-nilai tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari identitas Pasar Papringan yang membedakannya dengan destinasi wisata kuliner lainnya. Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi selama kegiatan magang, informasi mengenai proses kurasi, filosofi pembuatan makanan, pemilihan bahan baku, maupun nilai keberlanjutan yang diterapkan, belum sepenuhnya dipahami oleh pengunjung. Sebagian besar pengunjung mengenal Pasar Papringan sebagai tempat wisata kuliner yang unik dengan suasana alam yang khas yakni rumpun bambu, namun belum memperoleh informasi secara utuh mengenai latar belakang setiap produk kuliner yang disajikan. Padahal, pemahaman terhadap informasi tersebut merupakan bagian penting dari pengalaman wisata yang ingin dibangun oleh Spedagi Movement sehingga pengunjung tidak hanya menikmati makanan, tetapi juga memahami cerita, proses, dan nilai budaya yang menyertainya.

Penyampaian informasi yang efektif memerlukan media yang mampu mengomunikasikan pesan secara jelas kepada audiens Pasar Papringan. Dalam konteks pelestarian budaya, media tidak hanya berfungsi sebagai sarana dokumentasi, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan masyarakat dengan nilai-nilai budaya yang ingin diwariskan. Penelitian mengenai Media Pembelajaran Tari Tepak Keraton sebagai Upaya Pelestarian Budaya Palembang oleh Rosalia dkk. (2026) menunjukkan bahwa media visual mampu menjadi sarana edukasi sekaligus pelestarian budaya karena dapat membantu masyarakat memahami informasi budaya dengan lebih menarik dan mudah dipahami. Oleh karena itu, penyusunan media komunikasi yang tepat menjadi salah satu langkah penting untuk mendukung penyebaran informasi mengenai nilai-nilai yang dimiliki Pasar Papringan kepada masyarakat yang lebih luas. Kebutuhan akan media komunikasi yang mampu menyampaikan informasi secara efektif menjadi semakin penting ketika informasi yang disampaikan tidak hanya bersifat faktual, tetapi juga mengandung nilai, makna, dan cerita di balik suatu objek. Dalam konteks Pasar Papringan, informasi mengenai proses kurasi kuliner, penggunaan bahan-bahan lokal, hingga prinsip keberlanjutan merupakan bagian dari identitas pasar yang perlu dipahami oleh pengunjung. Agar informasi tersebut dapat diterima dengan baik, diperlukan media yang mampu menyajikan pesan secara sistematis, menarik, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan.

Frascara (2004) menjelaskan bahwa *communication design* merupakan proses merancang komunikasi melalui media visual dengan tujuan utama untuk menyampaikan pesan kepada audiens secara efektif. Dalam praktiknya, seorang *communication designer* tidak hanya berfokus pada aspek estetika sebuah karya, tetapi juga bertanggung jawab untuk mengolah informasi menjadi bentuk visual yang mampu membantu audiens memahami pesan yang ingin disampaikan. Pandangan tersebut kemudian kembali ditegaskan oleh Frascara (2022) yang menyatakan bahwa kualitas sebuah *communication design* tidak hanya ditentukan oleh tampilan visualnya, melainkan oleh sejauh mana media tersebut berhasil

mencapai tujuan komunikasi dan memberikan pemahaman yang matang kepada audiens. Dengan demikian, proses perancangan media komunikasi visual tidak berhenti pada kegiatan mendesain, tetapi juga melibatkan proses memahami audiens, mengolah informasi, menyusun hierarki pesan, serta menentukan bentuk penyampaian yang sesuai dengan tujuan komunikasi.

Penerapan komunikasi visual sebagai media edukasi juga ditunjukkan dalam penelitian Andito, T., dkk. (2019) mengenai Optimalisasi Pesan dalam Buku Edukasi Pasien Diabetes Melitus melalui Komunikasi Visual. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penyajian informasi melalui elemen-elemen visual yang terstruktur mampu membantu pembaca memahami informasi yang kompleks dengan lebih mudah. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa media komunikasi visual tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap informasi, tetapi juga berperan sebagai sarana untuk meningkatkan efektivitas penyampaian pesan kepada audiens.

Berdasarkan penelitian oleh Hidayat W., dkk. (2022), mereka menjelaskan bahwa media komunikasi visual tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang mampu membantu masyarakat memahami suatu pesan secara lebih cepat, jelas, dan menarik. Pemanfaatan unsur visual, tipografi, ilustrasi, serta tata letak yang tepat memungkinkan informasi yang kompleks disederhanakan tanpa mengurangi makna yang ingin disampaikan. Dengan demikian, keberhasilan suatu media komunikasi visual tidak hanya ditentukan oleh kualitas tampilannya, tetapi juga oleh kemampuannya dalam membangun pemahaman audiens terhadap informasi yang disampaikan.

Selain pemilihan pendekatan komunikasi visual, penentuan jenis media juga menjadi aspek yang penting dalam penyampaian informasi kepada masyarakat. Salah satu media yang banyak digunakan untuk mengomunikasikan informasi secara edukatif adalah booklet. Surachman (2023) menjelaskan bahwa

booklet merupakan media cetak yang mampu menyajikan informasi secara ringkas, sistematis, dan mudah dipahami karena mengombinasikan unsur teks dan visual dalam satu kesatuan. Penyajian informasi melalui booklet memungkinkan pembaca untuk dapat memperoleh pengetahuan secara bertahap tanpa harus menerima informasi dalam jumlah yang terlalu besar sekaligus. Oleh karena itu, booklet dinilai sesuai digunakan sebagai media edukasi yang bertujuan menyampaikan informasi secara informatif sekaligus menarik perhatian pembaca.

Efektivitas booklet sebagai media komunikasi juga didukung oleh penelitian Fairuz Fatin (2023) yang menunjukkan bahwa booklet mampu meningkatkan pemahaman pembaca karena informasi disusun secara ringkas, dilengkapi visual pendukung, serta dapat dibaca kembali sesuai kebutuhan. Karakteristik tersebut menjadikan booklet tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media edukasi yang membantu audiens memahami materi secara lebih mendalam. Dengan demikian, pemilihan booklet sebagai salah satu media komunikasi dalam proyek magang ini dipandang relevan untuk menyampaikan informasi mengenai latar belakang kuliner Pasar Papringan, proses kurasi makanan, hingga nilai-nilai yang diterapkan dalam pengolahan kuliner kepada pengunjung maupun masyarakat luas.

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, supervisor bidang kuliner Spedagi Movement, sekaligus kurator kuliner Pasar Papringan, Yudhi Setiawan, merancang luaran yang bertujuan memperkenalkan nilai-nilai di balik kuliner Pasar Papringan kepada pengunjung. Informasi yang ingin disampaikan tidak hanya berkaitan dengan jenis makanan yang dijual, tetapi juga mencakup proses kurasi kuliner, penggunaan bahan-bahan lokal, penerapan pengolahan tanpa MSG, tanpa pemanis maupun pewarna buatan, penggunaan telur dan ayam kampung, serta karakteristik beberapa produk yang bebas dari gluten. Seluruh informasi tersebut disusun sebagai bentuk edukasi agar pengunjung memahami bahwa

kuliner di Pasar Papringan merupakan hasil dari proses kurasi yang mempertimbangkan kualitas, keberlanjutan, dan pelestarian budaya lokal.

Berdasarkan arahan tersebut, penulis bersama tim magang kuliner lainnya kemudian mengembangkan media komunikasi yang mampu menyampaikan keseluruhan informasi secara lebih efektif kepada pengunjung. Hasil diskusi anggota tim magang bersama Mas Yudhi menghasilkan dua bentuk media yang saling melengkapi, yaitu media luring berupa banner kain bertajuk ‘Rahasia Dapur Pasar Papringan’ yang kemudian nantinya akan dipasang di area pasar sebagai media edukasi langsung bagi pengunjung, serta media daring berupa booklet ‘Di Balik Lincak Pasar Papringan’ yang memuat penjelasan lebih lengkap mengenai sejarah Pasar Papringan, proses kurasi kuliner, latar belakang setiap kategori makanan, hingga berbagai nilai yang menjadi identitas kuliner Pasar Papringan. Kehadiran kedua media tersebut diharapkan dapat memberikan pengalaman yang lebih komprehensif bagi pengunjung, baik ketika berada di area pasar maupun sebelum dan setelah kunjungan selesai.

Dalam proses penyusunannya, materi yang terdapat pada media tersebut diperoleh melalui wawancara dan diskusi bersama para koordinator lincak yang bertanggung jawab terhadap masing-masing kelompok kuliner di Pasar Papringan. Melalui proses tersebut diperoleh berbagai informasi mengenai sejarah makanan, filosofi penyajian, bahan baku yang digunakan, hingga proses kurasi yang diterapkan terhadap setiap produk. Informasi yang telah dihimpun kemudian diolah menjadi materi komunikasi yang sistematis sehingga dapat dipahami oleh masyarakat dengan lebih mudah melalui media visual.

Sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi semester 6, penulis terlibat dalam program ini. Penulis mengikuti program Social Impact Initiative di Dusun Ngadiprono dan kegiatan ini berada di bawah naungan Spedagi Movement. Dalam pelaksanaan program magang, penulis bergabung sebagai bagian dari tim kuliner di bawah supervisi Yudhi Setiawan dengan peran sebagai *Communication*

Designer. Tugas utama penulis adalah menerjemahkan informasi yang telah disusun oleh tim kuliner ke dalam media komunikasi visual yang komunikatif, informatif, dan mudah dipahami oleh target audiens. Peran tersebut diwujudkan melalui perancangan booklet ‘Di Balik Lincak Pasar Papringan’, penyusunan desain banner kain ‘Rahasia Dapur Pasar Papringan’, serta pengembangan berbagai media komunikasi visual pendukung lainnya. Selain berperan dalam proses perancangan visual, penulis juga membantu melakukan penyuntingan materi e-book ‘Sajian Rasa Papringan’ dan juga penyuntingan materi booklet ‘Di Balik Lincak Pasar Papringan’ agar isi informasi dan penyajiannya selaras dengan konsep komunikasi yang ingin dibangun.

Pemilihan Spedagi Movement sebagai tempat pelaksanaan program magang didasarkan pada kesesuaian visi organisasi dengan minat akademik penulis dalam bidang komunikasi, budaya, dan pembangunan masyarakat berbasis potensi lokal. Sebagai organisasi yang secara konsisten mengembangkan berbagai inisiatif pelestarian budaya melalui media kreatif, Spedagi Movement memberikan kesempatan bagi penulis untuk menerapkan pengetahuan komunikasi yang dimiliki, khususnya dalam merancang media komunikasi visual yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mampu menyampaikan informasi secara efektif kepada masyarakat. Melalui pengalaman tersebut, penulis memperoleh kesempatan untuk memahami bagaimana proses komunikasi visual diterapkan dalam mendukung pelestarian budaya sekaligus memperkuat penyebaran informasi mengenai nilai-nilai yang diusung oleh Pasar Papringan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis melaksanakan program magang dengan fokus pada peran sebagai *Communication Designer* dalam proses perancangan media komunikasi visual yang mendukung penyampaian informasi mengenai kuliner Pasar Papringan. Pengalaman tersebut kemudian menjadi dasar penyusunan laporan magang yang berjudul "Peran Communication Designer

dalam Perancangan Media Komunikasi Visual Pasar Papringan di Spedagi Movement."

Dengan adanya strategi yang tepat, diharapkan Pasar Papringan semakin dikenal serta nilai kesehatan dan keberlanjutan dapat tersampaikan dengan baik. Hal ini dapat meningkatkan minat pengunjung juga mendukung sistem keberlanjutan pasar. Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan pendekatan komunikasi yang terintegrasi. Pendekatan ini menggabungkan konten, media, dan pengalaman. Hal ini penting untuk memperkuat *positioning* pasar, sehingga dengan demikian Pasar Papringan dapat berkembang sebagai destinasi kuliner berkelanjutan.

Ketertarikan penulis dalam memilih divisi kuliner ini berangkat dari pemahaman bahwa kuliner merupakan salah satu bentuk komunikasi budaya. Makanan tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai dan identitas suatu daerah. Dalam konteks ini, kuliner dapat menjadi sarana komunikasi nonverbal yang sangat kuat. Oleh karena itu, penulis melihat kuliner sebagai bidang yang relevan dengan ilmu komunikasi.

Sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi, penulis memiliki minat dalam bidang komunikasi pemasaran. Kuliner menjadi salah satu sektor yang memiliki potensi besar dalam strategi komunikasi. Produk makanan dapat dikembangkan melalui pendekatan *branding* dan *storytelling*. Hal ini mendorong penulis untuk mendalami peran komunikasi dalam bidang kuliner. Penulis juga tertarik pada konsep komunikasi berbasis nilai. Penulis juga melihat bahwa Pasar Papringan tidak hanya menjual makanan, tetapi juga membawa pesan kesehatan dan keberlanjutan. Nilai-nilai tersebut perlu dikomunikasikan secara efektif kepada masyarakat sehingga hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi penulis.

Selain itu, penulis ingin mengembangkan kemampuan dalam membuat konten komunikasi. Divisi kuliner memberikan kesempatan untuk mengolah informasi menjadi bentuk yang menarik. Penyusunan e-book menjadi salah satu

bentuk implementasi kemampuan tersebut. Hal ini relevan dengan kebutuhan komunikasi digital saat ini. Pengalaman magang ini juga menjadi sarana pembelajaran praktis. Dari hal tersebut, penulis dapat menerapkan teori komunikasi yang telah dipelajari di perkuliahan. Salah satunya adalah bagaimana menyusun pesan yang efektif. Dengan demikian, penulis dapat mengembangkan kompetensi secara langsung.

Penulis juga melihat bahwa kuliner memiliki daya tarik yang luas di masyarakat. Melihat bahwa hampir semua orang memiliki ketertarikan terhadap makanan, hal ini membuat kuliner menjadi media komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk memanfaatkan potensi tersebut.

Selain aspek komunikasi, penulis juga memiliki ketertarikan terhadap gaya hidup sehat. Konsep makanan alami yang diterapkan di Pasar Papringan sejalan dengan nilai tersebut. Penulis ingin memahami lebih dalam mengenai makanan sehat. Hal ini menjadi motivasi tambahan dalam memilih divisi kuliner. Penulis juga ingin berkontribusi dalam pengembangan masyarakat desa. Melalui divisi kuliner, penulis dapat membantu mempromosikan produk lokal. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki dampak sosial yang positif.

Keterlibatan dalam divisi kuliner juga memberikan kesempatan untuk berkolaborasi. Penulis dapat bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti penjual dan pengelola pasar khususnya koordinator lincak. Sehingga interaksi ini dapat memberikan pengalaman komunikasi interpersonal yang berharga bagi penulis. Hal ini mendukung pengembangan *soft skill* penulis, dan berdasarkan berbagai alasan tersebut, penulis memutuskan untuk memilih divisi kuliner dalam program ini. Keputusan ini didasarkan pada kesesuaian antara minat, kompetensi, dan kebutuhan program. Penulis berharap dapat memberikan kontribusi yang maksimal. Selain itu, penulis juga berharap dapat memperoleh pengalaman yang bermanfaat.

1.2 Maksud dan Tujuan Pelaksanaan Kerja Magang

Program kerja magang yang dijalankan menjadi sarana penting bagi penulis untuk mengaplikasikan pengetahuan akademis, khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi, ke dalam praktik langsung di lapangan. Dalam pelaksanaannya, penulis terlibat sebagai bagian dari divisi kuliner yang berfokus pada pengelolaan serta perancangan design untuk media komunikasi visual bagi pengunjung yakni banner kain dan booklet terkait latar belakang dari terbuatnya produk makanan di Pasar Papringan. Keterlibatan ini tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kewajiban akademik, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi dalam memperkuat citra kuliner lokal yang sehat dan berkelanjutan. Melalui kegiatan ini, penulis juga berkesempatan untuk mengasah kemampuan dalam menyusun dan menyampaikan pesan komunikasi yang informatif serta bernilai edukatif kepada masyarakat.

Dalam perannya di divisi kuliner, penulis bertanggung jawab untuk mengembangkan proyek komunikasi yang bertujuan untuk memperkenalkan serta menyebarluaskan informasi mengenai keunggulan Pasar Papringan kepada khalayak yang lebih luas. Keunggulan tersebut mencakup penggunaan bahan alami, bebas MSG, bebas gluten, menggunakan ayam dan telur kampung, tanpa pengawet, pemanis dan pewarna buatan. Selain itu, Pasar Papringan juga menerapkan prinsip ramah lingkungan melalui konsep *no plastic use* dalam seluruh aktivitasnya. Penulis juga membantu menyempurnakan isian dari setiap slide mengenai Pasar Papringan dalam bentuk booklet yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.

Secara spesifik, tujuan dari pelaksanaan kerja magang ini adalah sebagai berikut:

1. Membantu content editing dan finalisasi E-Book “Sajian Rasa Papringan”.
Penulis membantu perbaikan dan penambahan dalam e-book “Sajian Rasa

Papringan” yang nantinya akan digunakan sebagai buku katalog kuliner dari Pasar Papringan

2. Mengembangkan kemampuan pengelolaan dan penyusunan konten kuliner. Penulis melatih keterampilan dalam mengolah data lapangan yang telah disusun kalimatnya oleh *copywriter* menjadi sebuah *booklet* yang informatif, sistematis, dan memiliki nilai edukasi bagi pengunjung Pasar Papringan.
3. Meningkatkan pemahaman terhadap konsep kuliner sehat dan berkelanjutan. Penulis mempelajari secara langsung bagaimana proses kurasi makanan dilakukan sehingga seluruh produk yang ditawarkan memenuhi standar kesehatan dan ramah lingkungan.
4. Melatih kemampuan analisis dan penyampaian pesan berbasis nilai. Penulis belajar mengemas informasi mengenai keunggulan produk, seperti bebas MSG, bebas gluten, tanpa bahan tambahan buatan, serta konsep *no plastic use*, menjadi pesan yang mudah dipahami dan menarik bagi masyarakat.
5. Membuat keseluruhan design dan finalisasi seluruh isi di dalam booklet “Di Balik Lincak Pasar Papringan”. *Booklet* yang menjadi media informasi sekaligus sarana promosi akan dapat digunakan secara berkelanjutan setelah selesai dirancang.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Kegiatan magang dilaksanakan dalam jangka waktu tiga bulan, yaitu dimulai pada tanggal 6 April 2026 hingga 6 Juni 2026. Selama periode tersebut, penulis diwajibkan untuk memenuhi total akumulasi jam kerja minimal sebanyak 640 jam. Pemenuhan jumlah jam kerja ini merupakan salah satu persyaratan utama dalam menyelesaikan mata kuliah magang

yang telah ditetapkan oleh Universitas Multimedia Nusantara. Dengan demikian, seluruh aktivitas yang dilakukan selama magang diarahkan untuk mencapai target tersebut secara optimal.

Sistem kerja yang diterapkan selama pelaksanaan magang bersifat hybrid, yaitu kombinasi antara Work From Office (WFO) dan Work From Home (WFH). Dalam kegiatan WFO, penulis ditempatkan langsung di Dusun Ngadiprono untuk melakukan berbagai aktivitas lapangan. Pelaksanaan kerja lapangan ini direncanakan dalam dua tahap, di mana tahap pertama berlangsung pada tanggal 6 April 2026 hingga bulan Juni 2026, sedangkan tahap kedua akan dilaksanakan pada periode berikutnya yakni 18 Mei 2026 hingga 6 Juni 2026 yang disesuaikan dengan kebutuhan program. Sementara itu, di luar periode tersebut, penulis menjalankan tugas secara jarak jauh dari Jakarta Barat.

Terkait dengan pengaturan waktu kerja harian, pihak Spedagi tidak menetapkan jam kerja yang bersifat kaku atau terikat. Penulis diberikan fleksibilitas dalam mengatur jadwal kerja secara mandiri sesuai dengan kebutuhan dan tanggung jawab yang ada. Meskipun demikian, penulis tetap memiliki kewajiban untuk menyelesaikan seluruh tugas yang diberikan secara tepat waktu. Selain itu, penulis juga harus memastikan bahwa total akumulasi 640 jam kerja dapat terpenuhi hingga akhir masa magang.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

A. Proses Administrasi Kampus (UMN)

- 1) Mengikuti pembekalan magang yang diselenggarakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi UMN via zoom meeting.
- 2) Mengisi KRS internship di myumn.ac.id dengan syarat telah menempuh 110 sks dan tidak ada nilai D & E. Serta *me-request* transkrip nilai dari

semester awal hingga semester akhir sebelum magang di www.gapura.umn.ac.id.

- 3) Memiliki kesempatan untuk mengajukan KM-01 lebih dari satu kali melalui pengisian Google Form di e-mail untuk verifikasi tempat magang yang memenuhi persyaratan dan mendapat persetujuan dalam bentuk KM-02 (Surat Pengantar Magang) dari Kepala Program Studi.
- 4) Mengisi dan submit form KM-01 pada myumn.ac.id jika sudah mendapat perusahaan atau lembaga yang sesuai.
- 5) Selanjutnya, mengunduh form KM-03 (Kartu Kerja Magang), KM-04 (Lembar Kehadiran Kerja Magang), KM-05 (Lembar Laporan Realisasi Kerja Magang), KM-06 (Penilaian Kerja Magang), KM-07 (Verifikasi Laporan Magang) untuk kebutuhan proses pembuatan laporan magang.

B. Proses Pengajuan dan Penerimaan Tempat Kerja Magang

- 1) Sebagai bagian dari program Revitalisasi Desa pada Social Impact Initiative, Penulis melaksanakan praktik kerja magang dan ditempatkan sebagai *Communication Designer* pada divisi kuliner, dengan tanggung jawab yang penuh terhadap seluruh pekerjaan serta tugas yang diberikan selama masa magang berlangsung.
- 2) Proses penerimaan praktik kerja magang di Spedagi Movement dengan menerima surat keterangan magang yang ditandatangani secara langsung oleh Singgih S. Kartono selaku Direktur pada tanggal 3 April 2026.

C. Proses Pelaksanaan Praktik Kerja Magang

- 1) Praktik kerja magang dijalankan dengan posisi sebagai *Communication Designer* dalam pembuatan serta finishing desain media komunikasi luring berupa banner kain dan daring berupa booklet.
- 2) Penugasan dan kebutuhan informasi, didampingi langsung oleh Yudhi Setiawan selaku Pembimbing Lapangan.

- 3) Pengisian dan penandatanganan form KM-03 sampai KM-07 dilakukan pada saat proses praktik kerja magang berlangsung dan mengajukan lembar penilaian kerja magang (KM-06) kepada Pembimbing Lapangan pada akhir periode magang.

D. Proses Pembuatan Laporan Praktik Kerja Magang

- 1) Pembuatan laporan praktik kerja magang dibimbing oleh Dr. Indiwani Seto Wahjuwibowo M. Si. selaku Dosen Pembimbing melalui pertemuan *offline* dan *online*.
- 2) Laporan praktik kerja magang diserahkan dan menunggu persetujuan dari Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi.
- 3) Laporan praktik kerja magang yang telah disetujui diajukan untuk selanjutnya melalui proses sidang.

